

**PENGURAPAN YESUS DI BETANIA MENURUT INJIL MARKUS:  
SEBUAH REDEFINISI TERHADAP KONSEPSI MESIAS**  
*Bimo Setyo Utomo<sup>1</sup>*

**Abstraksi**

Studi tentang perkembangan konsep mesianis merupakan tugas yang sangat kompleks dan problematis. Bagaimanapun, para teolog telah mencapai konsensus bahwa berbagai nubuat Perjanjian Lama yang dahulu dilihat sebagai nubuat-nubuat yang terpisah tentang kedatangan utusan atau hamba TUHAN, pada masa setelah Perjanjian Lama nubuat-nubuat itu mulai disatukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa bangsa Yahudi mengharapkan sosok Mesias yang akan menggenapi semua nubuat mesianis dalam Perjanjian Lama. Walaupun figur mesias yang dinantikan sangat beragam, namun mereka semua mengharapkan kehadiran sosok Mesias yang membawa kejayaan kembali bagi kaum Israel.

Peristiwa Yesus diurapi di Betania oleh seorang perempuan yang dicatat dalam Markus 14:3-9 memberi perspektif bahwa peristiwa tersebut telah memberikan definisi ulang terhadap karakter mesianis Yesus yang sering disalahpahami oleh kebanyakan orang kala itu. Markus telah menempatkan dan mengungkapkan adegan ini dalam kerangka memberi pemahaman kepada pembacanya tentang identitas dan misi dari sang Mesias, dengan demikian pembacanya memilikipengertianyang benar untuk memahami identitas Yesus dan menjadi pengikut-Nya yang sejati.

**Jesus' Anointing at Bethany in Gospel of Mark:  
a Redefinition of Messianic Concept**

**Abstract**

A study about development of messianic concept is a very complex and problematic assignment. However, there was a concensus of many theologians about Old Testament prophecies of the coming of Man of God or God's Servant which have been viewed separately, finally to be viewed as one after Old Testament time. Generally said, that Jews nation expected a messiah to fulfil all messianic prophecies in Old Testament. Although there were

---

<sup>1</sup>Dosen STT Bethany Surabaya. Sementara menyelesaikan studi S2 di STT Intheos Surakarta.

various figures had been expected, but they hoped a messiah that could bring a big time of Israel back again.

The anointing of Jesus at Bethany by a woman in Mark 14:3-9 gives perspective of re-defining of messianic character of Jesus which had been misunderstood by many people that time. Mark placed and expressed this scene as a frame of giving understanding to his readers about identity and mission of Messiah, thus they would get right understanding to know Jesus' identity and becoming His true followers.

*Kata Kunci: mesias, pengurapan, minyak, perempuan, Betania*

## **PENDAHULUAN**

Meskipun kita mendapat konfirmasi yang tegassejak dari awal bagian Injil Markus bahwa Yesus adalah Kristus [Ibr: *mashiakh* = Yang Diurapi] (Mrk 1:1), namun dapat kita perhatikan bahwa Yesus sendiri sering menghindari dan tidak menganjurkan pemakaian istilah Mesias selama hidup-Nya. Orang yang kerasukan setan dan dapat mengenali Yesus, disuruh diam oleh-Nya (Mrk 1:25,34; 3:12; bdk. 5:6-7). Yesus juga sering melarang orang untuk memberitahukan hal-hal besar yang telah Ia kerjakan bagi mereka (misalnya Mrk 1:44; 5:43; 7:36), dan ada juga saat-saat ketika Ia mengundurkan diri dari khalayak ramai untuk menyembunyikan diri (Mrk 1:35-38; 7:24; 9:30).

Di saat kepopuleran Yesus begitu mencuat, justru identitas tentang siapa Dia yang sesungguhnya tidak dipahami atau bahkan sering disalahpahami orang pada saat itu. Akibatnya kata-kata dan tindakan Yesus sering menimbulkan pertanyaan dan diskusi dari banyak pihak tentang siapa Dia sesungguhnya (misalnya Mrk 1:27; 2:7; 4:41; 6:3). Bisa diduga bahwa Yesus begitu hati-hati mengenakan istilah Mesias pada diri-Nya mengingat cara pemakaian istilah tersebut di Palestina pada zaman-Nya, dimana Ia bukanlah Mesias dalam arti yang sesuai dengan pengertian orang pada umumnya, dan karenanya memakai gelar tersebut

akan mengundang banyak kesalahpahaman.<sup>2</sup>

Apa yang Markus tulis dalam Injilnya memang merupakan konsekuensi karakteristik dari Sang “Mesias” yang tidak dapat ia hindari. Karena memang Yesus datang ke dunia sebagai Mesias yang natur-Nya akan dikenal bukan melalui proklamasi secara *blak-blakan* atau melalui seruan keras kepada khalayak ramai. Tetapi melalui suatu pengenalan dalam situasi yang akrab di rumah-rumah, di antara orang-orang yang berada di sekeliling-Nya, yang kemudian menyerahkan diri untuk menjadi pengikut-Nya meskipun pemahaman mereka terhadap-Nya masih dangkal. Ini merupakan suatu rahasia yang hanya dapat terungkap bagi mereka yang sungguh-sungguh paham tentang siapa Dia dan apa misi Dia selama ada di dunia.

Lebih lanjut jika membaca Markus 14:3-9, maka sebelum peristiwa yang menentukan dan

dramatis pada akhir kehidupan Yesus, narator mengarahkan perhatian pembacanya ke tindakan seorang perempuan yang mengurapi Yesus di Betania. Relevansi peristiwa ini digarisbawahi dengan tegas oleh pernyataan Yesus, bahwa tindakan perempuan ini dianggap sebagai persiapan menjelang penderitaan dan penguburan-Nya. Yesus menempatkan tindakan perempuan tersebut sebagai sesuatu yang sentral dan menghubungkan tindakannya dengan persiapan sengsara Diri-Nya, yang sudah dinubuatkan banyak di Perjanjian Lama.

#### **VERSI MARKUS TENTANG YESUS DIURAPI DI BETANIA (MARKUS 14:3-9)**

Berita mengenai rencana Sanhedrin membunuh Yesus dengan tipu muslihat (14:1-2) segera disusul dengan kisah pengurapan di Betania (14:3-9) dan pembelotan Yudas ke pihak musuh Yesus (14:10-11). Ini merupakan satu rangkaian yang saling bertalian dan mengungkapkan suatu maksud dari Markus, dimana peristiwa Yesus diurapi di Betania diletakkan pada bagian awal menjelang Yesus ditangkap. Keempat

---

<sup>2</sup>Oscar Cullmann berpendapat bahwa “menurut tradisi Injil, Yesus melihat tangan iblis bekerja dalam konsepsi Mesias yang dipunyai orang Yahudi pada waktu itu.” (*The Christology of the New Testament*, [London: Westminster John Knox Press, 1963], 124-126)

Injil jika kita cermati, masing-masing sebenarnya mencatat mengenai peristiwa Yesus diurapi oleh seorang wanita pada saat perjamuan makan (Mat 26:6-13; Mrk 14:3-9; Luk 7:36-50; Yoh 12:1-8) dengan cara pengungkapan adegan yang berbeda-beda.

Mayoritas penafsir sepakat bahwa hanya Lukas 7:36-50 yang tidak paralel dengan kisah dalam ketiga Injil lainnya. Memang pemilik rumah dalam Matius, Markus maupun Lukas namanya adalah sama yaitu 'Simon', tetapi perlu diingat bahwa nama 'Simon' adalah nama yang umum, dan disamping itu dalam Matius dan Markus ia disebut sebagai 'Simon si kusta' (Mat 26:6; Mrk 14:3), sedangkan dalam Lukas, ia adalah 'seorang Farisi' (ay 36). Dalam Lukas diceritakan ada dialog antara Yesus dengan Simon, sedangkan dalam Matius, Markus, dan Yohanes tidak. Hal yang paling mencolok perbedaannya adalah dalam Matius, Markus dan Yohanes, cerita Yesus diurapi diceritakan pada akhir dari pelayanan Yesus (mendekati saat kematiannya atau dalam minggu terakhir menjelang kematiannya), sedangkan dalam Lukas cerita itu

diceritakan jauh lebih awal. Jadi dalam hal ini cerita dalam Matius, Markus, Yohanes berbeda dengan cerita dalam Lukas.<sup>3</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa kisah Markus 14:3-9 dan Matius 26:6-13 tidak paralel dengan Yohanes 12:1-8, disebabkan dalam Yohanes 12:1 dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi 6 hari sebelum Paskah, sedangkan dalam Mat 14:1 dikatakan saat itu sudah 2 hari sebelum Paskah. Demikian juga dengan Matius (bdk. Matius 26:2). Namun sebenarnya hal ini bisa dijelaskan bahwa Yohanes menulis kisah pengurapan di Betania sesuai dengan urutan waktu (*chronologis*), Markus dan Matius tidak menulis sesuai dengan urutan waktu, karena baik Markus maupun Matius bermaksud untuk mendekati peristiwa pengurapan, yang merupakan persiapan penguburan Yesus, dengan peristiwa kematian dan penguburan Yesus yang sesungguhnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>William Lane, *The Gospel According to Mark: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), 247.

<sup>4</sup>*Ibid*

Markus 14:3-9 memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan Yohanes 12:1-8 dalam menjelaskan peristiwa ketika Yesus diurapi. Markus memperkenalkan bahwa bagian tubuh Yesus yang diurapi oleh perempuan adalah kepala, sedangkan Yohanes mengatakan bahwa yang diurapi adalah bagian kaki Yesus. Bisa saja hal ini dijelaskan bahwa perempuan tersebut awalnya mengurapi kepala Yesus dengan seluruh minyak narwastu yang ada di buli-buli, sehingga minyak tersebut akhirnya mengalir ke kaki Yesus, dan saat itulah perempuan tersebut menyeka kaki Yesus dengan rambutnya. Meskipun cara penyampaian peristiwa ini berbeda, namun Markus pasti memiliki maksud

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peristiwa ketika Yesus diurapi di Betania menurut Injil Markus memiliki unsur-unsur yang menonjol, yang mungkin sedikit berbeda dengan kisah paralel dalam bagian Injil lain dalam kaitannya dengan identitas Yesus, yaitu:

- Adegan pengurapan Yesus di Betania oleh Markus diletakkan pada

awal menjelang Yesus ditangkap (Mrk 14:1). Disini Markus menggarisbawahi sejatinya ada korelasi antara peristiwa pengurapan di Betania dengan peristiwa sengsara dan kematian Yesus.

- Dengan menitikberatkan urapan pada kepala Yesus (Mrk 14:3), Markus sejatinya telah memberikan makna baru pada tindakan wanita tersebut.

- Dengan adanya mandat dari Yesus untuk mengingat perbuatan perempuan tersebut pada bagian akhir peristiwa (Mrk 14:9), Markus membuat perkataan Yesus ini sebagai kunci interpretasi akan episode di Betania ini.

Dengan unsur-unsur tersebut, Markus membuat tindakan perempuan tersebut menjadi lebih dapat digali maknanya. Titik berat narasi Markus yang menceritakan bahwa Yesus diurapi di bagian kepala, menimbulkan keterkaitan tindakan perempuan ini dengan pengurapan raja dalam konteks budaya Israel sebagaimana dikisahkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Interpretasi mesianis yang demikian makin

dikuatkan dengan pernyataan Yesus kepada para pendengarnya saat itu, yaitu dimana Injil diberitakan diseluruh dunia, perbuatan perempuan tersebut akan selalu diingat. Pernyataan Yesus ini mengajak kita untuk mempertimbangkan peristiwa di Betania lebih serius, yakni sebagai persiapan menjelang sengsara dan kematian Yesus (Mrk 14:8). Ketiga rincian yang penting diatas dari peristiwa Yesus diurapi di Betania menurut versi Markus merupakan kunci untuk pemahaman yang memadai tentang identitas dan misi Yesus.

### **YESUS DIURAPI DI BETANIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KONSEPSI MESIAS**

Pada awal peristiwa Markus 14:3-9, dikisahkan Yesus sedang makan di rumah Simon si Kusta. Namunkemudian tiba-tiba seorang perempuan datang dengan membawa buli-buli (botol atau guci kecil, yang dibuat dari kaca yang mahal atau dari pualam). Dalam buli-buli berleher panjang seperti itu orang menyimpan parfum mahal, dalam hal ini: minyak wangi (Yun = *muron*) yang berharga

tinggi (Yun = *poluteles*), tegasnya narwastu: parfum mahal sekali yang dibuat dari daun tanaman kecil yang tumbuh di India.<sup>5</sup>

Perempuan tersebut memecahkan buli bulinya dan mencurahkan segala isinya untuk mengurapi kepala Yesus. Secara budaya Israel, mengurapi kepala seseorang bisa berarti sebagai tanda keramahtamahan jika ada orang asing atau tamu yang datang ke suatu rumah sebagai bentuk penyambutan. Biasanya, setelah tamu tersebut diurapi dengan minyak, maka kakinya akan dibasuh juga sebagai tanda selamat datang.<sup>6</sup> Namun mayoritas penafsir meragukan motif perempuan tersebut yang mengurapi kepala Yesus, jika hanya sekedar sebagai ritual penyambutan. Karena jika memang Yesus diurapi sebagai tanda keramahtamahan ataupun penyambutan, maka yang seharusnya mengurapi Yesus adalah Simon, si pemilik rumah. Bahkan apa yang dilakukan perempuan tersebut bertentangan dengan budaya Israel

---

<sup>5</sup>Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 511.

<sup>6</sup>Tramper Longman, *Dictionary of Biblical Imagery* (IL: InterVarsity Press, 2000), 33.

mengenai norma perempuan dan laki-laki.<sup>7</sup>

Peristiwa ini bisa saja memberikan keambiguan, dimana makna dan motif perempuan tersebut mungkin tidak segera jelas bagi orang-orang di sekitar peristiwa itu. Namun, tindakan mengurapi kepala seseorang setidaknya itu bukanlah tindakan yang baru ataupun asing, justru tindakan tersebut adalah khas budaya Timur Tengah kuno, dimana ritual pengurapan dalam konteks budaya Israel kuno seringkali berkaitan dengan pengurapan seorang raja atau pemimpin. Tetapi untuk membangun hubungan ini, yaitu bahwa tindakan pengurapan pada kepala dipahami sebagai referensi langsung ke pengurapan seorang raja, maka perlu terlebih dahulu untuk mengeksplorasi secara lebih rinci persamaan antara tindakan wanita tersebut dengan ritual pengurapan seorang raja.

Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang menceritakan tentang ritual pengurapan memang kebanyakan

berhubungan dengan peristiwa sakral dalam konteks penobatan raja (1 Raj 1:32-48, 2 Raj 11:12-20). Atas dasar teks-teks yang memberikan gambaran serupa (1 Sam 9:16, 10:1; 2 Sam 16:13; 1 Raj 1:39; 2 Raj 9:3, 6, 11:12), maka kita dapat mendefinisikan ritual pengurapan sebagai salah satu transformasi status, dimana pribadi yang diurapi akan memiliki peran sosial baru di depan publik.<sup>8</sup> Hal ini dilambangkan dengan tindakan menuangkan minyak di atas kepala raja yang akan dilantik untuk memerintah. Melalui ritual ini, raja yang akan memerintah dilegitimasi dengan kekuatan yang datang dari Allah. Bahkan, ia bisa disebut "Yang Diurapi TUHAN" (1 Sam 24:7; 26:16, 2 Sam 1:14,16; 19:22, Rat 4:20) untuk menerima tanggung jawab pemerintahan.

Meskipun dalam perkembangannya ke depan, kerajaan Israel terus mengalami kemunduran dalam sejarah, dan ritual pengurapan ini lambat laun tidak lagi dilakukan karena ketiadaan sosok raja, namun tampaknya minat bangsa Israel

---

<sup>7</sup> Willian Hendriksen, *New Testament Commentary : Exposition of the Gospel According to Mark*, (Grand Rapids: Baker Book House, 2001), 557.

---

<sup>8</sup>McVann, *Rituals of Status Transformation in Luke-Acts: The Case of Jesus The Prophet*, (Peabody: Hendrickson Publishers), 333.

terhadap sosok Mesias (Ibr: *mashiah* = Yang Diurapi) tetap besar dalam hati mereka. Menurut Tanakh Ibrani (Perjanjian Lama), Mesias adalah orang yang dipilih Allah, ditetapkan untuk menggenapi suatu tujuan penyelamatan bagi umat Allah, dan menggenapi hukuman terhadap musuh-musuh-Nya. kepadanya diberikan kuasa untuk memerintah bangsa-bangsa, dan dalam semua tindakannya, yang sesungguhnya bertindak adalah Allah sendiri.

Salah satu aspek penting dari perkembangan pengharapan Mesias tersebut adalah nubuat tentang datangnya seorang keturunan Daud yang akan memerintah sebagai raja dengan kekuasaan yang universal dan kekal. Pengharapan seperti ini tercermin dalam beberapa mazmur yang disebut sebagai Mazmur Raja (2:6; 21:9-13; 110:1, 3; 89:19; 132:11). Para teolog meyakini bahwa akar dari pengharapan ini berasal dari konteks kenabian, terutama 2Samuel 7:12-16. Dalam teks terakhir ini disebutkan bahwa keturunan Daud akan memiliki kekuasaan yang kekal. Teks lain menyebutkan bahwa pemerintahan tersebut juga bersifat universal (Mzm 110:1).

Pengharapan akan munculnya Mesias menjadi makin populer pada abad 1 SM. Terlebih setelah invasi Romawi ke tanah Palestina pada tahun 68 SM, menciptakan iklim dimana harapan akan sosok Mesias yang meneruskan takhta Daud harus muncul dengan kekuatan baru untuk membebaskan. Pengharapan seperti ini disuarakan juga dalam kitab apokrif (*Pseudepigrapha*) Mazmur Salomo 17:32; 18:5 yang menyatakan bahwa TUHAN akan meninggikan seorang Mesias untuk membebaskan rakyat dan menegakkan kembali pemerintahan Israel. Berbagai tulisan apokrif lain pada periode ini juga memperkenalkan konsepsi seperti demikian (misal: 1 Henoch 48:8-10; 2 Barukh 29:3; 30:1, 4 Ezra 12:32), sehingga kompleksitas ide mengenai Mesias hadir dan berkembang luas pada saat itu dan memberikan kesatuan pengharapan di kehidupan rakyat Israel.<sup>9</sup>

Kedua frekuensi diatas, baik teks-teks yang mengacu pada ritual pengurapan raja dengan minyak serta

---

<sup>9</sup> J.J. Collins, *The Scepter and the Star: The Messiahs of the Dead Sea Scrolls and Other Ancient Literature* (New York: Doubleday, 1995), 165-167.

sentralitas citra Mesias dalam literatur kuno, sejatinya menunjukkan bahwa perbuatan seorang perempuan yang meminyaki kepala Yesus dalam narasi Markus 14:3-9 memiliki kekhasan dalam budaya Israel dan didasari atas ketahuannya akan pengharapannya Mesias (Yang Diurapi Allah). Jika ini benar, maka perempuan tersebut telah “mereproduksi” dan “meredefinisi” ritual pengurapan raja dalam budaya Israel kuno dan mengenakannya kepada Yesus yang ia anggap sebagai Mesias, dengan begini ia melakukannya dengan cara yang begitu radikal dan berani.

### **MENDEFINISIKAN ULANG KONSEPSI MESIAS PADA PERISTIWA PENGURAPAN YESUS DI BETANIA**

Jika menelisik kembali latar belakang budaya Israel kuno sebelumnya, maka peristiwa yang dicatat oleh Markus mengenai perbuatan perempuan yang mengurapi Yesus adalah sebuah interpretasi yang sama sekali baru. Unsur-unsur umum dan kebaruan tindakan radikal dari perempuan tersebut dapat diamati dengan membandingkan antara ritual pengurapan raja dalam budaya Israel kuno dengan peristiwa di Betania:

	Peristiwa Pengurapan Raja dalam konteks Israel Kuno	Peristiwa Pengurapan di Betania
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah Isai (Daud: 1 Sam 16:13).</li> <li>- Tempat Suci di Gihon (Salomo: 1 Raj 1:33-34).</li> <li>- Bait Allah (Yoas dan raja-raja Yehuda yang lain).</li> </ul>	Rumah Simon si Kusta (Mrk 14:3)
Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nabi (Saul dan Daud diurapi oleh Samuel: 1 Sam 10:1; 16:13; Yehu diurapi oleh Elisa: 2 Raj 9:3,6).</li> <li>- Imam (Salomo diurapi oleh Zadok: 1 Raj 1:39 dan Yoas oleh Yoyada: 2 Raj 11:12).</li> </ul>	Perempuan yang identitasnya tidak diketahui (Mrk 14:3)
Subyek	Para kandidat yang akan memerintah di takhta kerajaan (1 Sam 9:16; 2 Sam 2:4; 5:3).	Yesus (Mrk 14:3)

	Peristiwa Pengurapan Raja dalam konteks Israel Kuno	Peristiwa Pengurapan di Betania
Ritual	Menggunakan wadah khusus (1 Sam 16: 13) yang berisi minyak dan mungkin dengan bahan tambahan lain (1 Sam 10:1; 1Sam 16:13; 2 Raj 9:3.6) dan menuangkan di atas kepala kandidat yang akan memerintah di takhta kerajaan.	Memecahkan buli-buli berisi minyak narwastu (Yun: <i>muron</i> = minyak wangi) dan mencurahkan di atas kepala Yesus.
Saksi Mata	Orang banyak/ Rakyat (1Sam 16:13; 2 Sam 2:4; 1 Raj 1:39; 2 Raj 11:12).	Para tamu (Mrk 14:4)
Makna	Secara simbolis orang yang diurapi menerima kuasa Roh Allah (1 Sam 16: 13), dan status baru sebagai pemimpin politik bagi rakyat dengan kekuatan sosial dan militer (2 Raj 9:6-9).	Yesus adalah Mesias bukan dalam arti politis yang memegang tampuk pemerintahan duniawi, melainkan Mesias dalam arti penderitaan dan kematian-Nya (Mrk 14:8)

Nampak bahwa dalam narasi Markus terdapat perbedaan konteks sosial dan keagamaan yang mencolok dengan budaya ataupun ritual pada lazimnya. Terlebih lagi pelaku yang mengurapi bukanlah seorang nabi ataupun imam, melainkan seorang perempuan, yang membuat hal ini bertentangan langsung dengan nilai-nilai budaya masyarakat dan kelompok keagamaan yang dominan pada saat itu.<sup>10</sup> Hal inilah yang membuat peristiwa pengurapan di Betania memiliki karakteristik yang menonjol dan radikal, sehingga tidak

heran para saksi mata peristiwa tersebut dan para murid Yesus banyak yang menjadi gusar dan memarahi perempuan tersebut (Mat 26:6-13 dan Yoh 12:1-8 menyebutkan para murid pun juga menjadi gusar), meskipun mereka membatasi teguran terhadapnya karena alasan ekonomis. Ia dianggap memboroskan apa yang berharga yang sesungguhnya dapat dijual untuk membantu orang miskin (Mrk 14:4-5).

Hampir di penghujung perjalanan Yesus nampaknya mereka masih saja belum paham tentang identitas dan misi sejati dari hidup Yesus. Mereka

<sup>10</sup>McVann, *op.cit*, 335

dan beberapa tamu lain mengeluarkan perkataan yang pedas sebagai respons atas perbuatan wanita tersebut dan melampiaskan rasa jengkel mereka sambil berkata-kata seorang kepada yang lain (Yun = *pros heautous*). Meskipun para murid ini adalah penerima wahyu ilahi dan instruksi-instruksi pribadi dari Yesus, tetapi mereka tetap tidak dapat memahami apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari Yesus.

Padahal berulang kali Yesus memberikan pengajaran tentang identitas-Nya lebih sering terkait dengan penderitaan dan kematian-Nya (Mrk 8:31-38). Selama para murid tidak mengerti bahwa penderitaan dan kematian merupakan bagian penting dari nasib Mesias, mereka tidak akan mampu memahami siapa Dia. Meskipun Yesus berbicara dalam semua kejelasan (Mrk 8:38) dan pemberitahuan tentang penderitaan-Nya diulang dua kali lagi (Mrk 9:30-32, 10:32-34), reaksi para murid menunjukkan berulang kali mereka tidak mampu untuk memahami (Mrk 9:35; 10:37). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ketika saat penderitaan Yesus tiba, semua meninggalkan-Nya (Mrks

14:50) dan Petrus menyangkal-Nya (Mrk 14:66-68). Pelajaran ini mengajak kita untuk merenungkan identitas mesianis Yesus dengan tepat.

Namun pembelaan Yesus terhadap perbuatan perempuan tersebut sejatinya menyingkapkan makna dari adegan pengurapan itu bagi para murid tamu yang hadir yang tidak mampu memandang Yesus selaku Mesias yang menderita. Yesus menjawab mereka: “Biarkanlah dia” (Mrk 14:6) dan “Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku” (Mrk 14:8), adalah jawaban yang mendukung sekaligus ajakan kepada para murid dan para saksi mata kala itu untuk mempertimbangkan arti dari tindakan perempuan tersebut lebih dekat, dan khususnya untuk menemukan hubungan tindakan perempuan tersebut dengan kematian dan penguburan Yesus sendiri. Dengan cara ini, pengharapan mesianis yang salah kaprah berkembang pada waktu itu didefinisikan ulang oleh perempuan tersebut dan dilegitimasi kebenarannya oleh Yesus.

Perempuan tersebut mengakui Yesus adalah Mesias bukan dengan kata-kata atau konsep-konsep abstrak, melainkan dengan cara yang paling radikal dan bertalian dengan ritual kuno dari bangsa Israel. Perempuan ini tidak hanya mengerti, namun tindakannya merupakan bentuk menguatkan Yesus menghadapi penderitaan yang sudah menanti-Nya. Oleh sebab itu, tidak heran Markus menempatkan episode pengurapan di Betania ini sebagai pembuka dari kisah-kisah selanjutnya tentang penderitaan dan kematian Yesus (pasal 15), sehingga menghadirkan kejelasan bahwa tujuan kedatangan Mesias sejatinya bukan untuk menghadirkan kejayaan Israel secara politis, melainkan dengan misi untuk menderita dan mati untuk keselamatan umat manusia.

Redefinisi konsepsi mesias yang dilakukan oleh perempuan tersebut dan dilegitimasi kebenarannya oleh Yesus telah mengubah pemaknaan kembali tentang konsep mesias yang lebih sesuai dengan misi dan tujuan hidup dari Yesus selama di dunia. Peristiwa di Betania telah menembus tembok dan sekat-sekat pemikiran sempit dari kesalahpahaman konsep

mesias yang dimiliki banyak orang kala itu. Perempuan yang mengurapi Yesus ini mendahului murid-murid Yesus yang paling terpercaya sekalipun dalam hal menghayati pemberitaan-Nya dengan penuh iman, dimana penerimaan mengenai penderitaan dan kematian sang Kristus adalah suatu keharusan. Peristiwa di Betania sejatinya mengoreksi limitasi jangkauan kekuasaan Mesias yang diyakini oleh orang-orang Yahudi eksklusif milik mereka menjadi penyingkapan kebenaran bahwa Mesias yang telah diurapi harus mengambil jalan yang berbeda dengan konsepsi kebanyakan orang kala itu.

Bahkan dalam ayat akhir (ayat 9), kata-kata Yesus mengidentifikasi perbuatan wanita tersebut sebagai model dan menempatkannya di jantung perhatiandari para saksi mata serta murid-murid saat itu. Perbuatan perempuan tersebut tidak hanya mengungkapkan identitas kemesiasan Yesus yang sejati, namun juga membawa implikasi bagi para murid dan misi mereka kepada dunia. Hal ini dikaitkan dengan pemberitaan Injil di seluruh dunia, dimana Yesus

menjelaskan bahwa dimanapun Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukan perempuan tersebut akan selalu diingat. Artinya bahwa mereka yang mengabarkan kabar baik (Injil) harus tetap selalu berhubungan dengan tindakan perempuan ini dan makna dari tindakannya. Perbuatan perempuan ini merangkum apa yang perlu diberitakan tentang Yesus menurut Markus: yaitu bahwa Yesus adalah Mesias tidak dalam arti kemenangan secara politis (seperti pengharapan mayoritas kala itu), melainkan Mesias yang meraih kemenangan dengan cara penderitaan dan kematian. Inilah konsepsi kemesiasan Yesus yang harus diingat, dihayati dan dinyatakan sebagai kabar baik!

## **KESIMPULAN**

Secara umum, Kemesiasan Yesus dalam Injil Markus kiranya cukup menghentak bagi para pengikut-Nya yang memiliki paham dan harapan mesianis yang akan memberikan kebaharuan bagi mereka. Karena ternyata Yesus yang mereka anggap sebagai Mesias harus mengalami penderitaan dan kematian. Tentu hal ini amat mengaburkan

harapan mereka. Namun bagi kita, para pembaca, memahami Yesus sebagai Mesias yang menderita dalam konteks Markus kiranya mau menggambarkan kepedulian dan kerelaan Yesus yang mau menderita demi semua umat manusia.

Secara khusus peristiwa di Betania tentang pengurapan Yesus oleh seorang perempuan (Mrk 14:3-9) sejatinya telah menguak tabir konsepsi Mesias yang disalahpahami oleh kebanyakan orang kala itu. Perempuan tersebut telah meredefinisi konsep Mesias yang salah kaprah pada saat itu dan berani mengungkapkan imannya tentang Mesias sejati bukan dengan kata-kata, namun dengan sebuah tindakan radikal: yaitu mengurapi kepala Yesus. Yesus pun membela dan membenarkan apa yang diperbuat perempuan tersebut sebagai persiapan menyambut penderitaan dan penguburan-Nya.

Peristiwa di Betania (pasal 14:3-9) ini adalah kunci yang diperlukan untuk sepenuhnya memahami peristiwa di pasal berikutnya (pasal 15) dalam Injil Markus, yaitu mengenai sengsara dan kematian

Yesus. Peristiwa pengurapan ini memberi pemahaman baru tentang konsep Mesias yang sejati bagi para murid dan saksi mata kala itu, bahwa menjadi Mesias tidak harus terkait dengan kemuliaan dan kekuasaan secara politis, melainkan dengan penyerahan hidup itu sendiri. Dari sudut pandang narator, keyakinan mendasar dari Injil adalah pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus (Yang Diurapi) (Mrk 1:1), dan peristiwa pengurapan di Betania sejatinya mengumumkan bahwa Yesus sebagai Mesias harus melewati jalan penderitaan dan kematian sebagaimana telah banyak dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

#### **APLIKASI**

Dari kisah pengurapan Yesus oleh seorang perempuan di Betania (Mrk 14:3-9) sejatinya menunjukkan pada saat itu banyak orang, termasuk murid-murid gagal memahami tentang identitas dan makna Yesus datang ke dunia. Kedua belas murid Yesus ini dapat dikatakan sebagai murid terdekat Tuhan Yesus, namun mereka telah melewatkan suatu momen di mana harusnya mereka dapat melakukan perbuatan yang

mulia yang akan terus diingat sepanjang masa. Semua ini karena mereka gagal mengenal Yesus dengan baik, karena melihat nilai dalam diri Yesus tidak berdasarkan pengenalan yang mendalam terhadap-Nya.

Salah satu krisis terbesar yang dihadapi gereja masa kini adalah krisis pengenalan akan Yesus Kristus. Banyak orang yang tidak mengenal Yesus meskipun mengaku mereka adalah orang Kristen. Pribadi Kristus sungguh merupakan suatu misteri, kita harus terus belajar dengan pengertian yang benar. Hati-hati dengan segala macam ajaran sesat yang mencoba menyelewengkan kebenaran sejati. Maka kitapun perlu duduk diam, memeriksa diri kita didepan Tuhan, apakah kita hanya mengenal-Nya secara terbatas? Ataupun salah dalam memahami-Nya? Jangan sampai karena kurang-kenalnya kita kepada-Nya membuat kita mengkhianati-Nya, membuat kita mudah terhasut, membuat kita mudah kecewa pada keadaan dimana kita merasa Allah tidak berbuat apa-apa untuk kita. Tuhan Yesus selalu ingin kita mengenal Dia lebih dalam.

Janganlah kita gagalpahaman seperti yang dilakukan oleh para murid tetapi hendaklah kita meneladani Perempuan di Betania ini. Ia mungkin tidak tahu perbuatannya itu memiliki signifikansi besar seperti yang dikatakan Tuhan Yesus, yakni perbuatannya akan terus diingat

dimanapun Injil diberitakan. Namun dalam hal ini, perempuan tersebut memiliki hati yang penuh kasih pada Allah dan pengenalannya yang benar akan Yesus mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang indah dan benar kepada Yesus.

## KEPUSTAKAAN

- Collins, J.J. *The Scepter and the Star: The Messiahs of the Dead Sea Scrolls and Other Ancient Literature*. New York: Doubleday, 1995.
- Cullmann, Oscar. *The Christology of the New Testament*. London: Westminster John Knox Press, 1963.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary : Exposition of the Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Baker Book House, 2001.
- Lane, William. *The Gospel According to Mark: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Longman, Tramper. *Dictionary of Biblical Imagery*. IL: InterVarsity Press, 2000.
- McVann. *Rituals of Status Transformation in Luke-Acts: The Case of Jesus The Prophet*. Peabody: Hendrickson Publishers.
- Van Bruggen, Jakob. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.